



**Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran**

Volume 8(2) 140 – 149 Desember 2018

Copyright ©2018 Universitas PGRI Madiun

ISSN: 2088-5350 (Print) / ISSN: 2528-5173 (Online)

Available at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>

Doi: 10.25273/pe.v8i2.2911

## **Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak**

**Lizawati<sup>1)</sup>, Indriyana Uli<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>**IKIP PGRI Pontianak**

<sup>1</sup>**email: [lizaucu@gmail.com](mailto:lizaucu@gmail.com)**

<sup>2</sup>**email: [iyanauli@gmail.com](mailto:iyanauli@gmail.com)**

### ***Abstract***

Oral literature is one of the media for character education. The purpose of this study is intended to describe the implementation of the value of character education in oral literature. The method used in this research is descriptive qualitative with interactive model analysis techniques with the steps, namely data reduction, display data, and conclusion drawing / verification. Examination of data validity using theory and source triangulation. Sources of data obtained from informants. This study found that there are 9 values of character education in oral literature and 4 implementation of educational value of oral literary character that is, honesty value, intelligence value, caring value, and tough value.

**Keywords:** implementation, character education, oral literature

### ***Abstrak***

Sastra lisan merupakan salah satu media untuk pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan. Metode penelitian ini berupa metode deskriptif dengan bentuk kualitatif dengan teknik analisis data interaktif model berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Sumber data diperoleh dari informan. Penelitian ini menemukan bahwa ada 9 nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan dan 4 implementasi nilai pendidikan karakter sastra lisan yaitu, nilai kejujuran, nilai kecerdasan, nilai peduli, dan nilai tangguh.

**Kata Kunci:** implementasi, pendidikan karakter, sastra lisan

## **A. PENDAHULUAN**

Nilai dalam sebuah karya sastra merupakan suatu unsur yang mendasar yang terdapat dalam keseluruhan karya sastra. Unsur tersebut lahir dari pencipta karya sastra itu sendiri. Namun dalam mengungkap nilai-nilai yang

terdapat dalam karya sastra, kita tidak hanya memberikan pandangan atau pemahaman tentang latar belakang sosial budaya pencipta karya, tapi juga memiliki gagasan-gagasan dalam mengungkap situasi yang terjadi dalam masyarakat dimana karya sastra itu lahir

atau mengenai tempat situasi lahirnya karya sastra. Sastra mampu memberikan cerminan norma mengenai suatu ukuran perilaku yang terdapat dalam anggota masyarakat dan diterima sebagai suatu cara yang benar untuk melakukan tindakan dan menyimpulkan sesuatu. Zulfianti (2016) mengungkapkan bahwa sastra merupakan cerminan nilai-nilai yang secara sadar digabungkan, diubah, dan diusahakan oleh warga dalam masyarakat. Nilai juga merupakan sifat-sifat atau gagasan-gagasan penting yang sangat berguna bagi manusia.

Nilai mengandung sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi manusia. Nilai menjadi sumber ukur dalam menilai atau menanggapi sebuah karya sastra. Nilai adalah gagasan-gagasan atau ide yang menggambarkan suatu bentuk yang terdapat dalam sebuah sistem masyarakat sosial dan menjadi rantai penghubung yang berjalan terus-menerus dari kehidupan generasi terdahulu ke penerusannya (Nasir, 2016). Nilai dalam karya sastra inilah yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karya sastra secara umum mengungkap sisi dari kehidupan manusia dengan segala macam bentuk perilakunya bermasyarakat. Pengungkapan kehidupan tersebut akan memberikan gambaran mengenai nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra akan memberikan gambaran nilai estetika, dan di sisi lain juga akan memberikan gambaran nilai yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Banyak ahli yang memberikan penjabaran nilai dalam karya sastra. Sehingga nilai yang terdapat dalam sebuah karya sangatlah beragam. Nilai secara garis besar kehidupan dalam karya sastra menurut Steni (2016) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yakni nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai moral. Selanjutnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi kelompok kecil, yakni nilai moral yang terdiri dari nilai kejujuran, kesopanan, ketabahan, dan harga diri. Nilai agama terdiri dari nilai pengetahuan, nilai tauhid, dan nilai penyerahan diri kepada takdir. Begitu juga dengan nilai sosial terdiri dari nilai gotong-royong, kepatuhan, musyawarah, keikhlasan, dan kesetiaan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pemahaman nilai karakter kepada masyarakat baik masyarakat pada umumnya maupun pada lingkungan sekolah (Nasir, 2016). Dalam lingkungan sekolah nilai pendidikan karakter mengandung gagasan - gagasan mengenai pengetahuan, kemauan atau kesadaran, maupun tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan yang berkarakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Di sekolah pendidikan karakter sangat berperan dan dapat membantu siswa untuk memiliki budi pekerti yang baik. Sehingga seluruh elemen yang terdapat dalam lingkungan sekolah harus dilibatkan. Begitu juga dalam sistem kurikulum, penilaian proses pembelajaran, pengelolaan mata

pelajaran dan penanganannya, pihak sekolah atau pengelolaan sekolah, kegiatan extra kurikuler atau pelaksanaan aktivitas pendukung atau tambahan sekolah, begitujuga dalam pemberdayaan sarana dan prasarana, etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan dan pembiayaan. Pendidikan karakter yang terdapat di lingkungan sekolah dapat dimaknai sebagai suatu perilaku baik dari warga sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pendidikan berkarakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan seluruh pihak yang terdapat disekolah dan memberi pengaruh pada karakter peserta didik.

Prayitno dan Afriva (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang kurang lebih sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral dengan tujuan yakni membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang baik, hingga menjadi warga masyarakat maupun warga Negara yang baik pula. Manusia sebagai masyarakat maupun warga Negara yang baik yang baik memiliki kriteria secara umum yakni memiliki nilai sosial yang dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsa yang baik pula. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki hakikat yang berkaitan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mengadung pendidikan nilai, yaitu nilai pendidikan luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam upaya

membina kepribadian generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) Pendidikan karakter sangat penting guna untuk membangun SDM yang berkualitas. Hal ini juga terlihat dari penelitian yang dilakukan Jacobus (2013) bahwa implementasi pendidikan karakter melalui program sekolah harmoni hijau di Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang, yang diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berkarakter melalui program sekolah harmoni hijau memberikan kebiasaan baik bagi siswa siswi dalam penanaman kebiasaan budi pekerti sopan, ramah, bermoral terhadap teman sejawat maupun guru. Pendidikan karakter juga dapat ditingkatkan dengan pembelajaran sastra nusantara berupa cerita daerah dilakukan oleh Tripungkasingtyas (2016) yang mengungkapkan bahwa siswa dapat mengambil petuah atau manfaat dari cerita rakyat yang mereka dapatkan manfaat dan petuah tersebut merupakan salah satu implementasi dari pendidikan karakter. Seperti nilai moral yang ada pada cerita rakyat Legenda Kawah Sikidang dapat mengajarkan untuk selalu menepati janji yang telah dibuat dan tidak boleh mengingkarinya apa lagi jika merugikan orang lain. Cerita-cerita rakyat nusantara banyak memberikan pesan-pesan terutama nilai moral yang yang dapat memberikan dampak dan pengalaman pembaca. Dari uraian tersebut, secara khusus dapat dikatakan betapa pentingnya pendidikan karakter

dalam sastra lisan sebagai media pembelajaran di IKIP PGRI Pontianak. Penulis berharap tulisan ini menjadi referensi dan menjadi sumbangan dalam membangun pendidikan karakter kepada peserta didik khususnya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan dan implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV. Teknik analisis interaktif model digunakan sebagai teknik analisis data dengan langkah-langkah, yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Sumber data diperoleh dari informan yaitu tokoh masyarakat sebagai penutur sastra lisan, dosen, dan mahasiswa sebagai penerapan pembelajaran di kelas. Pengumpulan data merupakan suatu proses kegiatan pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Wawancara juga digunakan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan nara sumber (informan cerita) dan masyarakat untuk menemukan nilai pendidikan karakter

dalam sastra lisan serta wawancara dengan dosen dan mahasiswa untuk mengkaji implementasi nilai pendidikan karakter di IKIP PGRI Pontianak.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sastra Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter**

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup dan dimiliki oleh masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi seterusnya. Cerita rakyat merupakan hasil buah pikiran yang diwariskan leluhur dan kaya akan pesan yang penuh makna. Isi dari cerita rakyat akan menunjukkan kekayaan akan nilai, cita-cita, gagasan, ide, maupun pedoman hidup masyarakat yang ada pada masa lampau. Cerita tersebut dapat berupa kehidupan pribadi manusia yang berhubungan dengan Tuhan, lingkungan, maupun masyarakat. Parmini (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa setiap cerita memiliki kekuatan karakter yang mencerminkan perilaku masyarakat terdahulu, pengaturan, dan alur cerita yang dipengaruhi dari lingkungan cerita itu berasal. Masyarakat dapat belajar mengenai nilai-nilai baik lewat pesan yang tersurat maupun tersirat di dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, cerita rakyat memberikan pengaruh yang besar akan pertumbuhan generasi muda untuk memahami dan menghayati nilai-nilai baik dari kehidupan nenek moyang. Keharmonisan dalam hidup bermasyarakat merupakan nilai baik yang dapat diaplikasikan dalam

bermasyarakat. Akan tetapi, sekarang ini peminat cerita rakyat semakin berkurang dan terkesan semakin menghilang dari kehidupan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan cerita rakyat sudah jarang sekali bahkan hampir tidak pernah lagi diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Sastra lisan menjadi bagian budaya nusantara yang seharusnya dilestarikan dan dijaga oleh seluruh masyarakat selaku pemiliknya. Begitu juga mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Nilai positif banyak terkandung dalam sastra lisan dan dapat diterapkan untuk menjalani kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara. Hal ini berkaitan dengan adanya norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat demi keteraturan dalam sistem sosial, juga adanya pesan moral, kepercayaan, dan nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan. Oleh karena itu, sastra lisan dapat dijadikan media pembelajaran mata kuliah Sastra Nusantara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi diolah sesuai dengan variable penelitian yang dapat disajikan dalam bentuk data deskriptif sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter dalam sastra lisan
  - a. Cinta Tuhan dan kebenaran  
Seseorang yang cinta Tuhan akan menjalankan apapun perintah dan menjahui laranganNya. Mengamalkan

ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja di sekolah atau di kampus.

- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian  
Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisme. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Oleh sebab itu, memunculkan sikap tanggung jawab, disiplin dan mandiri sebagai siswa atau mahasiswa yang baik.
- c. Amanah  
Siswa atau mahasiswa belajar untuk menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi.
- d. Hormat dan Santun  
Siswa atau mahasiswa belajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah atau kampus secara efektif, menghormati, serta santun terhadap yang sebaya dengannya maupun yang lebih tua darinya.
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama  
Seorang siswa atau mahasiswa yang baik pada dasarnya dimotivasi dengan adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan. Selain itu dengan pemahaman nilai-nilai

kebinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari banyaknya perbedaan dan mampu bekerja sama dengan baik terhadap siswa atau mahasiswa lainnya.

- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah

Pada karakter ini, siswa atau mahasiswa belajar untuk menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

- g. Keadilan dan kepemimpinan

Siswa atau mahasiswa diajarkan untuk bekerja sendiri, menemukan dirinya sendiri, berani mengambil keputusan dan juga berani menanggung resiko dalam sikap proses pembelajaran di sekolah atau kampus.

- h. Baik dan rendah hati

Karakter ini membuat siswa atau mahasiswa belajar untuk memahami hak maupun kewajiban akan diri sendiri maupun orang lainnya dalam hal pergaulan di rumah, sekolah atau kampus, dan masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.

- i. Toleransi dan cinta damai

Siswa atau mahasiswa belajar untuk menghargai akan keberagaman budaya, ras, suku, maupun golongan social dari segi ekonomi dalam lingkungan keluarga, sekolah atau kampus, dan masyarakat.

## 1. Implementasi Nilai Pendidikan

### Karakter Sastra Lisan di IKIP PGRI Pontianak

Mengingat pentingnya pendidikan dan pengetahuan pada saat ini maka sudah seharusnya kita selaku pendidik mengajarkan dan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat. Sebagai contoh sastra lisan dijadikan media pembelajaran dalam mata kuliah Sastra Nusantara. Hal ini dilakukan agar sastra lisan dapat diketahui mahasiswa dan tetap melestarikan budaya lisan dalam kehidupannya. Sastra lisan mampu memberikan pelajaran moral dan nilai-nilai kehidupan sehingga mahasiswa tidak hanya diberi pengetahuan tetapi juga membentuk mahasiswa yang berkarakter sesuai dengan ideologi Pancasila. UUD Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bab II pasal 3 disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi pendidikan sebagai pembentuk watak untuk berkembangnya potensi siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan baik dilingkungan

sekolah maupun dikehidupan bermasyarakat. Implementasi dari pembentukan watak tersebut diantaranya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sastra lisan yang sarat dengan makna kebaikan yang dilakukan mahasiswa di kampus IKIP PGRI Pontianak. Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah tidak sebatas pada proses pembelajaran tetapi pada keseharian siswa di lingkungan sekolah atau kampus. Di sekolah siswa diajarkan untuk dapat memiliki pandangan bagaimana siswa memahami sesuatu, berpikir, merasakan dan bertindak atau mencari solusi dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungannya (Zamroni, 2011). Pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan karakter yang merupakan implementasi dari penerapan nilai-nilai sastra lisan dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Herawan dan Sudarsana (2017) yang mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah meningkatkan mutu dari penyelenggaraan maupun hasil dari pendidikan yang akan mengarah pada capaian pembentukan dari karakter dan akhlak mulia siswa secara terpadu, seimbang, dan utuh.

Pada mata kuliah Sastra Nusantara mahasiswa diberikan pengetahuan tentang karakteristik sastra lisan dan contoh sastra lisan yang ada di Kalimantan Barat. Hal tersebut memberikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa untuk lebih dalam memahami tentang nilai-nilai

sastra lisan. Dari data penelitian yang dilakukan di IKIP PGRI Pontianak terungkap implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan yang terealisasi dalam pendidikan karakter mahasiswa. Adapun nilai-nilai tersebut ditemukan empat nilai inti yang sentiasa muncul di kampus IKIP PGRI Pontianak yaitu nilai kejujuran, nilai kecerdasan, nilai kepedulian, dan nilai ketangguhan. Adapun penjabaran nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

a. Nilai kejujuran

Nilai kejujuran di sekolah berakar dari nilai tradisi di masyarakat yaitu mengajarkan pada mahasiswa untuk selalu berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Dalam hal bertanggung jawab, mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab dengan pekerjaannya tetapi juga bertanggung jawab terhadap Sang Pencipta. Tumbuhnya nilai kejujuran pada mahasiswa dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran di kelas dengan pembelajaran yang mendorong siswa membuat karya sendiri. Mahasiswa membuat karyanya sendiri dalam bentuk tugas akan menerapkan nilai kejujuran dalam menampilkan karyanya sendiri.

Pada berbagai kegiatan di kampus, mahasiswa selalu ijin pada dosen jika tidak dapat mengikuti kegiatan dan secara jujur mahasiswa menyampaikan alasannya jika tidak mengikuti kegiatan. Hal tersebut tertanam pada diri mahasiswa dan menjadi sebuah pembiasaan siswa untuk ijin jika tidak dapat mengikuti kegiatan di

kampus. Pembiasaan mahasiswa ini juga berdampak pada keseharian mahasiswa di kampus jika harus meninggalkan ruang kelas. Secara tidak langsung mahasiswa terbiasa ijin di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai kejujuran dengan ketulusan hati diimplementasikan mahasiswa dengan menghargai dan menghormati dosen. Penghargaan terhadap dosen dengan memperlakukan dosen sebagai orang tua yang harus dihormati sehingga ilmu dosen yang disampaikan akan mudah mahasiswa serap. Oleh karena itu, kejujuran sentiasa dilakukan oleh mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak maupun saat berada di masyarakat. Jujur dan menepati janji merupakan bentuk amanah yang harus dilakukan oleh mahasiswa.

#### b. Nilai Kecerdasan

Mahasiswa memiliki kreativitas yang tinggi saat diberikan tugas oleh dosen. Ide-ide baru selalu muncul dalam diri mahasiswa ketika mengerjakan tugas baik tugas teori maupun tugas praktek. Kerja keras untuk mencapai keberhasilan menjadi penyemangat mahasiswa untuk kreatif dan aktif dalam pendidikannya di kampus. Hal tersebut juga telah ditanamkan oleh guru maupun orang tua mahasiswa bahwa pendidikan sebagai bentuk upaya perbaikan kehidupan dikemudian hari. Sikap ingin tahu mahasiswa sentiasa muncul melalui pertanyaa-pertanyaan yang ditunjukkan kepada dosen di dalam kelas ketika penjelasan dosen belum dipahami. Kedisiplinan

mahasiswa mematuhi kontrak perkuliahan dan tata tertib di kampus merupakan implementasi dari nilai kecerdasan. Nilai kecerdasan menjadi dasar kedisiplinan mahasiswa yang terbiasa dengan penerapan nilai pendidikan karakter di kampus.

#### c. Nilai Peduli

Pengembangan nilai kepedulian mahasiswa dilakukan di kampus juga dilakukan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan melalui kepedulian mahasiswa pada kebersihan lingkungan ruang kelas. Sebelum dimuli pelajaran, ruang kelas harus bersih dan rapi. Meskipun ada petugas kebersihan di kampus, mahasiswa tetap harus menjaga kebersihan ruang kelas dengan tidak membuang sampah sembarangan. Kepedulian juga terlihat ketika mahasiswa menghiasi ruang kelas agar indah dipandang mata dan betah berada dalam kelas. Kepedulian ditanamkan oleh dosen melalui pesan-pesan dalam pelajaran.

Mahasiswa diajarkan peduli kepada teman atau orang lain. Hal itu dibuktikan ketika ada teman yang sakit mereka mengumpulkan uang untuk memberikan sesuatu kepada teman yang sedang sakit dan secara bersama-sama mereka menjenguk temannya. Kepedulian mahasiswa juga diwujudkan dalam keseharian ketika ada perselisihan dengan teman tetapi mereka mudah untuk saling memaafkan. Kerukunan ini terjaga dan terbawa dalam kehidupan keseharian mereka. Mahasiswa selalu patuh dengan perintah



dosen yang telah menjadi komitmen bersama dalam menjalankan tugas dengan ikhlas. Contoh kepedulian mahasiswa hasil komitmen bersama adalah menjaga kebersihan kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak pernah terlambat masuk kelas.

#### d. Nilai Tangguh

Nilai tangguh telah diajarkan dalam diri mahasiswa yaitu dengan etos kerja dan perjuangan hidup melalui kerja keras untuk meraih cita-cita. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah datang ke kota untuk menuntut ilmu dengan merantau menjadi cermin nilai ketangguhan yang dimiliki mahasiswa. Dalam kesaharian di kampus ketangguhan mahasiswa diwujudkan dengan berbagai kegiatan yaitu keinginan untuk setiap hari belajar di kampus walaupun jarak antara rumah atau kost cukup jauh. Mahasiswa sentiasa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan suka berkompetisi dengan memiliki semangat dan motivasi untuk mendapatkan nilai terbaik dengan tekun belajar. Mahasiswa sentiasa ingin menunjukkan kemampuannya secara maksimal melalui usahanya. Hal tersebut disadari oleh mahasiswa bahwa berusaha dan berjuang memerlukan kerja keras akan mendatangkan hasil yang maksimal.

Menjalankan kehidupan dengan sentiasa mawas diri dan berhati-hati merupakan nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh sastra lisan. Nilai mawas diri dan sentiasa berhati-hati

juga diimplementasikan di kampus. Kehati-hatian mahasiswa dalam mengerjakan tugas untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal. Nilai mawas diri untuk tidak terlambat ke kampus merupakan cerminan implementasi nilai pendidikan karakter.

### D. SIMPULAN

Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak ditemukan 9 pilar pendidikan karakter yang dapat ditemukan pada sastra lisan yakni cinta tuhan an kebenarannya, tanggung jawab, amanah, hormat, kasih sayang, percaya diri, keadilan kepemimpinan, baik rendah hati, dan toleransi maupun cinta damai. Sedangkan 4 implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan yaitu, nilai kejujuran (berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab, menghargai dan menghormati guru, dan menepati janji. Nilai kecerdasan (kreativitas tinggi, kerja keras, kritis, dan disiplin). Nilai kepedulian (kebersihan lingkungan, gotong royong, kerukunan dan kebersamaan, komitmen bersama) dan nilai ketangghhan (etos kerja dan perjuangan hidup, semangat dan motivasi, tekun, kerja keras, mawas diri, dan sentiasa berhati-hati)

### DAFTAR RUJUKAN

- Amar, C. (2016). Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaram.

- Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (1).
- Damayanti, N. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 3 Gabus. *Jurnal Kependidikan*. 3 (2).
- Herawan, K, D & Sudarsana, I, K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. 3 (2).
- Jacobus, A. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Sekolah Harmoni Hijau di Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang. *Jurnal PS Magister PGSD FKIP Untan*. 2 (1)
- Masnur, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara pada Masyarakat Muna. *Jurnal Humanika*. 16 (1).
- Parmini, N, P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*. 5 (2).
- Prayitno & Afriva. (2010). *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Putri, A, N. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. 3 (2).
- Saefullah, A, P. Siahaan & IM. Sari. (2013). Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Besbasis Portofolio. *Jurnal Wahana Pendidikan*. 4(3).
- Steni M. (2016). Pentingnya Pendidikan Nilai. *Jurnal Puitika*. 14 (1).
- Sulistiyono, H. (2010). Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah. *Jurnal Kependidikan Interaksi*. 5(5).
- Sukatman. (2011). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laks bang Pressindo.
- Tripungkasingtyas, Y, S. (2016). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Melalui Karya Sastra Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara. *Jurnal S3pbi UNS*. 1 (7)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zain, Z. (2014). Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *Jurnal Arsitektur Nalar*. 13(1). 39-50.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zulfianti, V, S. (2016). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adithia Mulya. *Jurnal Bastra*. 3 (3).